

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Klaten secara geografis terletak antara 110°27'14"BT - 110°47'51"BT dan 7°32'19"LS - 7°48'33"LS terdiri dari 27 kecamatan yang terbagi atas 391 desa dan 10 kelurahan dengan luas 655km<sup>2</sup>. Kabupaten Klaten merupakan bagian Provinsi Jawa Tengah yang berada paling selatan, dengan batas administrasi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul (DIY), sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman (DIY), dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo (Klaten dalam Angka, 2012 ).

Kabupaten Klaten merupakan daerah rawan bencana di lihat dari peta indeks resiko bencana, Kabupaten Klaten memiliki potensi rawan bencana, masuk peringkat 4 besar di tingkat Jawa Tengah dan peringkat 19 di tingkat nasional (Suara Merdeka, 2012). Dampak gempa bumi pada 27 Mei di Klaten mengakibatkan jumlah korban meninggal 1.045 jiwa, luka-luka 18.127 jiwa, mengungsi 713.788, rumah rusak berat 32.277, rumah rusak ringan 63.615, fasilitas kesehatan 111 dan fasilitas pendidikan mencapai 277 sekolah. (sumber: <http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/results.jsp>), berdasarkan hal ini akan berdampak pada masyarakat, untuk itu pengetahuan bencana sangat penting bagi masyarakat.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011) mengemukakan bahwa Kabupaten Klaten dalam kategori rawan bencana *single hazard*, Kabupaten Klaten menempati peringkat 2 se-kabupaten di Indonesia. Kerawanan bencana gempa bumi dibuktikan oleh peristiwa 27 Mei Tahun 2006, ketika Kabupaten Klaten digoncang gempa bumi berkekuatan 5,9 Skala Richter dan termasuk tipe gempa merusak skala 7 MMI (*Modified Marcallly Intensity*) (Rakhman dan Kuswardani, 2012).

Kecamatan Jogonalan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, dengan batas administratif sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman (DIY),

sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Jogonalan, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manisrenggo, dan sebelahselatan berbatasan dengan Kecamatan Gantiwarno. Kecamatan Prambanan terdiri dari 16 Desa dan menempati wilayah seluas 24,43 km<sup>2</sup> serta memiliki karakteristik topografi dengan ketinggian 100-200 mdpal. Kecamatan Prambanan memiliki jumlah penduduk 49.977 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.046 jiwa/km<sup>2</sup>. Sarana Pendidikan di lingkup Kecamatan Prambanan terdiri atas, 30 TK, 32 SD/MI, 3 SMP/MTs, 1SMA/MA Negeri dan Swasta (Klaten dalam Angka 2012).

Menurut Undang –Undang nomor 24 tahun 2007 pasal 1 angka 1 : “ peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang di sebabkan,naik oleh faktor alam/ non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbul nya korban jiwa manusia,kerusakan lingkungan,kerugian harta benda dan dampak psikologi.”merupakan suatu kejadian yang mberikan dampak bagi kehidupan manusia dan mengganggu aktifitas manusia serta memberikan dampak psikologis terhdap manusia,kejadian ni dapat disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri atau memang faktor dari alam,di mana kejadian ini bisa lebih dari satu kejadian dalam waktu yang bersamaan.

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang menelan banyak kerugian baik rusaknya harta benda,kerusakan lingkungan bahkan hilangnya nyawa seseorang.Bencana alam yang ssering menelan korban adalah bencana gempa bumi,banjir,tsunami,gunung meletus dan lain-lain.bencana alam yang sampai saat ini masih belum bisa diprediksi kapan terjadinya adalah gempa bumi.gempa bumi merupakan sentakan asli dari bumi yang bersumber di dalam bumi dan yang merambat melalui permukaan dan menembus bumi yang terjadi disebabkan pelepasan kekuatan yang berada di dalam bumi (Wiryatmoko,2014)

Partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan, mayarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana

mempunyai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Sunarto, 2010).

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dapat beradaptasi melalui pendidikan kebencanaan. Menerapkan pemahaman konsep-konsep kebencanaan sebagai upaya pengambilan sikap saat, sebelum, dan atau setelah terjadi bencana. Pendidikan kebencanaan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan formal dan informal. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memfasilitasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana melalui pembelajaran. Pendidikan kebencanaan di Sekolah bisa dilaksanakan dengan memadukan pembelajaran kebencanaan saat kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman diberbagai sekolah para pendidik khususnya guru belum mengetahui betul tentang ruang lingkup bencana dan Pengurangan Risiko Bencana, sehingga, Guru belum bisa memberikan arahan tentang pengurangan risiko bencana kepada siswa melalui pendidikan Pengurangan Risiko Bencana dapat dilaksanakan di Sekolah. Hal ini disebabkan karena:

- a. Siswa (termasuk yang berkebutuhan khusus) merupakan anggota masyarakat yang rentan terhadap bencana alam.
- b. Komunitas sekolah, khususnya siswa, sebagai agen sekaligus komunikator untuk menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan bencana kepada orangtua dan lingkungannya.
- c. Siswa merupakan aset pembangunan dan masa depan bangsa, sehingga harus dilindungi dari berbagai ancaman bencana.

Penelitian tentang pembelajaran berbasis bencana pernah dilakukan oleh Sudaryono dan Siti Irene Astuti D dalam jurnal dialog penanggulangan bencana Tahun 2010 yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana”. Dalam jurnal tersebut dikemukakan bahwa model pembelajaran pendidikan bencana perlu dirancang secara terintegrasi dalam proses belajar di Sekolah tanpa menambah beban belajar siswa. Model pembelajaran pendidikan bencana perlu dirancang secara kreatif, inovatif, dan fun sehingga saat proses belajarpun tidak menimbulkan penolakan dan

ketakutan tetapi justru menambah daya resiliensi dan kesadaran objektif tentang peristiwa bencana. Untuk itulah manajemen pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dapat mendukung mitigasi bencana (Setiawan ,2010).

Evaluasi gaya berpikir siswa dalam proses belajar siswa dalam pengetahuan bencana sangat penting untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pendidikan bencana di sekolah siaga bencana. Evaluasi gaya berpikir merupakan suatu proses untuk mengetahui ketercapaian keefektifan dalam proses belajar dan ketepatan gaya berpikir yang di gunakan siswa dalam pengetahuan pendidikan bencana, gaya berpikir dalam belajar siswa akan memiliki dampak positif negatif terhadap siswa yang kemudian akan menjadi tolak ukur untuk penentuan gaya berpikir yang digunakan oleh siswa.

Pengetahuan bencana di dapat dari pembelajaran di sekolah, gaya berpikir siswa dalam proses pembelajaran hal ini sangat penting untuk siswa yang tinggal di daerah rawan bencana, namun masih banyak sekolah siaga bencana menggunakan gaya berpikir yang belum tepat dalam pembelajaran bencana yang belum sesuai/belum menerapkan gaya berpikir pembelajaran kebencanaan dengan optimal berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH GAYA BERPIKIR SISWA TERHADAP PENGETAHUAN BENCANA GEMPABUMI ”**

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah adalah sebagai berikut .:

1. Kabupaten Klaten masuk kedalam kategori rentan bencana gempabumi
2. Anak-anak merupakan salah kelompok rentan bencana gempabumi.
3. SMPN1 Jogonalan merupakan daerah rentan bencana 1 gempabumi.
4. Gaya berpikir siswa di SMPN1 Jogonalan berpengaruh terhadap pengetahuan bencana siswa, untuk mengetahui gaya berpikir siswa dalam

belajar mana yang paling tepat dalam mempelajari bencana di perlukan evaluasi.

### **C. Pembatasan masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah supaya penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya berfikir siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bencana di SMPN 1 Jogonalan
2. Tingkat pengetahuan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bencana di SMPN 1 Jogonalan

### **D. Perumusan Masalah**

Menurut pemaparan pada pembatasan masalah diatas di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya berpikir siswa dalam mempelajari bencana gempabumi diekstrakurikuler siaga bencana di SMPN 1 Jogonalan?
2. Bagaimana pengetahuan siswa terhadap bencana gempabumi di SMPN 1 Jogonalan?
3. Bagaimana hubungan antara gaya berpikir dan pengetahuan bencana di SMPN 1 Jogonalan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gaya berpikirsiswa dalam mempelajari bencana di SMP N 1 Jogonalan.
2. Mengetahui pengetahuan siswa terhadap bencana gempabumi di SMP N 1 Jogonalan

3. Mengetahui hubungan antara gaya berpikir dan pengetahuan bencana di SMP N 1 Jogonalan

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh gaya berpikir terhadap pengetahuan bencana gempabumi siswa di sekolah.
- b. Dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian-penelitian yang akan datang berkaitan dengan pengaruh gaya berpikir dan pengetahuan bencana siswa

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi sekolah

Memberikan dukungan informasi mengenai gaya berpikir yang digunakan siswa dan pengaruhnya terhadap pengetahuan bencana gempabumi sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan siswa.

#### b. Bagi guru

Dapat memberikan pengetahuan bagi guru tentang gaya berpikir yang tepat digunakan siswa terhadap pengetahuan bencana

#### c. Bagi peserta didik

Sebagai gambaran informasi tentang gaya berpikir yang tepat dalam mempelajari bencana gempabumi.

#### d. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan melatih dalam penerapan ilmu yang sudah dipelajari selama ini, serta untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya berpikir siswa dalam mempelajari bencana gempabumi di sekolah